

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang berfungsi mengelola sumber daya untuk menghasilkan produk dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Keberlanjutan perusahaan (*sustainability corporate*) merupakan elemen penting yang harus dijaga oleh perusahaan, terutama menyangkut kesejahteraan pemegang saham yang sering digambarkan sebagai nilai perusahaan. Harga pasar saham merupakan salah satu aspek untuk menentukan nilai perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki.

Nilai perusahaan adalah nilai pasar saham yang tercermin melalui harga saham perusahaan di pasar. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Pencapaian tujuan ini sangat dipengaruhi oleh keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan asumsi bahwa pemilik saham akan makmur jika kekayaan meningkat. Nilai perusahaan merupakan persepsi pemegang saham terhadap pencapaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki yang tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut (Saifi dan Hidayat, 2017). Meningkatkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena hal ini dapat

meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat sesuai harapan.

Pihak manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Harga pasar saham merupakan cerminan dari setiap keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen, sehingga nilai perusahaan merupakan akibat dari tindakan manajemen. Keputusan keuangan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Pihak manajemen akan mempertimbangkan dengan hati-hati keputusan yang diambil agar mengarah kepada peningkatan nilai perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur atau komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham). Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena manajer selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dikemukakan oleh Puspaningrum (2017), Rivandi (2018), dan Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun, penelitian yang

dilakukan oleh Wibowo (2017), Suastini, dkk (2016), dan Octavia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain faktor kepemilikan manajerial, adapun faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah sebuah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan dari sebuah intitusi atau lembaga lain. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, dan institusi berbadan.

Investor institusional sering disebut dengan investor yang canggih atau investor yang menggunakan jasa pialang, investor yang canggih dan para pialang ini memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menilai perusahaan sehingga memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang diperjual belikan. Manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja mereka melalui berbagai keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual (Alfian, 2016).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menurut Yuslirizal (2017), Wardhani, dkk (2017), dan Nuryono, dkk (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Sinarmayarani (2016), Octavia (2017), dan Amaliyah dan Herwiyanti (2019) menyatakan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari lingkungan internal perusahaan atau anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan untuk memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan menurut Gde dan Dewi (2016), Putri dan Suprasto (2016), dan Nurlailiy (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan Wedyanthi dan Darmayanti (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain faktor dewan komisaris independen, faktor komite audit juga mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen, sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi membantu komisaris independen dalam hal pengawasan dan pengendalian serta meminimalisir terjadinya *agency cost* di dalam perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan menurut Widyaningsih (2018), Sondokan, dkk (2019), dan Nurlaily (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Poluan dan Wicaksono (2019), Vico dan Jonathan (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran dewan direksi. Ukuran dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator, dan pihak legal, dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan menurut Putri dan Suprasto (2016), Onasis dan Robin (2016), dan Mangatas, dkk (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali dan mengetahui lebih lanjut mengenai **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 3) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 5) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi yang berarti bagi perusahaan dalam menjalankan fungsi perusahaan mengenai persepsi komitmen, kompetensi, dan kinerja karyawan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Teori ini sebagai suatu kontrak dimana satu pihak prinsipal memperkerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Teori ini menganalisa kepentingan perilaku dari pihak yang bertindak sebagai pembuat keputusan bagi pihak lain yang bertindak sebagai pemberi wewenang kepada pihak pertama dengan maksud agar pihak pertama bertindak dan membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh

pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat penting bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Dalam hal tersebut, sering terjadi konflik keagenan antara principal dan agen. Teori keagenan ini berkaitan dengan sikap mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. Dalam hal ini manajer sebagai agen lebih mementingkan untuk memperkaya diri sendiri dari pada memenuhi kepentingan principal. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka teori agensi mempunyai peran sebagai dasar praktik bisnis yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada principal. Dalam hal pengambilan keputusan, teori ini berkaitan dengan

perilaku atau *behaviour* dari agen yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan untuk kepentingan para pemegang saham.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen karena adanya asimetri informasi dapat menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri informasi tersebut perlu adanya pemisahan kepemilikan antara manajemen dan pemilik perusahaan, hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen yang profesional dalam mengelola perusahaan.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*), dengan adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan hal tersebut memicu terjadinya konflik keagenan.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas

perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Apabila laporan keuangan dijadikan sebagai komunikasi antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan seharusnya dapat menggambarkan kondisi internal perusahaan kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol kinerja manajemen berdasarkan informasi dalam sebuah laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh OJK maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevan yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

### **2.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Majid (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Menurut Sri, dkk (2016:156) kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga manajer akan menikmati keuntungan tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai

perusahaan juga akan meningkat. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat, dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain). Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Subagyo, 2018). Kepemilikan institusional bukan sebagai individual tetapi mereka merupakan badan hukum. Bentuk hukum yang terdapat bisa bervariasi antara investor institusi dan mencakup segala sesuatu dari memaksimalkan keuntungan bersama secara langsung melalui kepemilikan bersama saham perusahaan, untuk perseroan terbatas kemitraan dan penggabungan dengan undang- undang khusus (Buddy, 2016).

Kepemilikan Institusional adalah suatu proporsi kepemilikan saham institusi yaitu institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi

pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi *intern*. Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal, dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka juga dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi *opportunistic* manajer (Amrizal, 2016).

#### 2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari lingkungan internal perusahaan atau anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan untuk memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris (Suarnita, 2018).

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam implementasi mekanisme *corporate*

*governance*. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan ujung tombak dalam melakukan praktek *corporate governance*. Oleh karena itu dewan komisaris harus bersifat independen, mempunyai integritas tinggi, dan harus lebih mementingkan kepentingan perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik independensi, maka akan membuat nilai perusahaan lebih baik di mata investor dibandingkan dengan nilai buku perusahaan (Alfian, 2016). Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan sebagai salah satu elemen *corporate governance* yang membantu meningkatkan akuntabilitas dewan komisaris.

#### **2.1.5 Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang melakukan pengawasan internal perusahaan, antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Prinsipnya adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi) yang mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga menurunkan nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi membantu komisaris independen dalam hal pengawasan dan pengendalian serta meminimalisir terjadinya *agency cost* di dalam perusahaan.

Pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang (Suarnita, 2018) yaitu:

- 1) Laporan keuangan (*financial reporting*) adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang.
- 2) Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan, kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan.
- 3) Pengawasan perusahaan (*corporate control*) adalah tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Dalam surat edaran BEJ Nomor: SE-008/BEJ/12-2001, menjelaskan bahwa keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Komisaris independen perusahaan merupakan anggota komite audit sekaligus ketua komite audit.

Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan

dewan komisaris maupun pihak extern lainnya. Tugas komite audit juga berkaitan erat dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan serta ketaatan terhadap peraturan (Suarnita, 2018).

## **2.16 Ukuran Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal, dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Fungsi, wewenang dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No, 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas:

- 1) Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- 2) Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).
- 3) Menyetujui anggaran hukum.
- 4) Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

### 2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Nilai perusahaan biasanya menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian di bawah manajemen serta peraturan hukum yang berpusat pada nilai (Liu and Zhang, 2016). Nilai perusahaan lebih sering dikaitkan melalui harga saham pada perusahaan yang dapat memberikan persepsi kepada investor terhadap perusahaan (Saifi dan Hidayat, 2017).

Pembayaran deviden erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Apabila laba perusahaan tinggi maka deviden yang dibayar tinggi, sehingga akan mempengaruhi harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya bila jika deviden yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah.

Nilai perusahaan menurut Suarnita (2018) didefinisikan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula keuntungan pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga tinggi.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian yang dilakukan Nuryono, dkk (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 63 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 2) Penelitian yang dilakukan Amaliyah dan Herwiyanti (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan sektor pertambangan selama 2 tahun pengamatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis

data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 3) Penelitian yang dilakukan Nurlaily (2019) yang meneliti mengenai analisis pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini yaitu dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 4) Penelitian yang dilakukan Sondokan, dkk (2019) yang meneliti mengenai pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *Good Corporate Governance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

- 5) Penelitian yang dilakukan Poluan dan Wicaksono (2019) yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel yang digunakan adalah 16 Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penillitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 6) Penelitian yang dilakukan Vico dan Jonathan (2019) yang meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan. Sampel yang digunakan adalah 67 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kebijakan dividen, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 266 perusahaan selama 7

tahun yaitu 2011 sampai 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

- 8) Penelitian yang dilakukan Rivandi (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital disclosure*, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
- 9) Penelitian yang dilakukan Widyaningsih (2018) yang meneliti mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel *moderating* dan *firm size* sebagai variabel *control*. Sampel yang digunakan adalah 56 perusahaan pertambangan periode 2015- 2016 yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Mangatas, dkk (2018) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran dewan, proporsi wanita dalam dewan,

komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi (studi subsektor perbankan di bursa efek Indonesia). Sampel yang digunakan adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive* sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

